



Dampak Penggunaan Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Siswa di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam, Soko, Tuban

The Impact of The Use of Mother Tongue on Student Learning in Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam, Soko, Tuban

Suttrismo¹⁾*, Djoko Apriono²⁾, Desy Nur Indah Prastiwi³⁾

1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

2) Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Ronggolawe, Indonesia

2) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri, Indonesia

Abstrak

Penggunaan bahasa ibu saat proses pembelajaran dikelas sangat berdampak pada mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini yaitu kepala sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah instrument sendiri. Dalam mengumpulkan data dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan model miles and huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil pengamatan, observasi dan wawancara yang sudah dianalisis oleh peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu sangat berdampak pada pembelajaran di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam baik dampak positif maupun negatif diantaranya dapat membantu siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran sedangkan dampak negatifnya akan membuat siswa tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Dampak negatif lainnya mengharuskan guru harus bekerja ekstra mengkombinasi bahasa dalam tiap pembelajaran.

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa Ibu, Pembelajaran, Sekolah Dasar.

Abstract

The use of the mother tongue during the classroom learning process greatly impacts the subjects. This study aims to determine the impact of the use of mother tongue in the learning process in the School of Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam. This study uses qualitative research methods. In this study, researchers used a case study approach. Informants of this study is the principal. The main instrument in this study is the instrument itself. In collecting data assisted by interview guidelines, observation guidelines, documentation, and field notes. The Data were analyzed using miles and huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion. Validity of this research data is done by triangulation technique. The results of observations, observations and interviews that have been analyzed by the researchers concluded that the use of Mother Tongue has an impact on learning in Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam Madrasah school both positive and negative impacts of which can help students more easily understand learning while the negative impact will make students unable to speak Indonesian well. Other negative impacts require teachers to work extra to combine language in each lesson.

Keywords: Use of Mother Tongue, Learning, Elementary School.

Disumbit (07-Okt), Direview (07-Nov), Diterima (24-Nov)

How to Cite: Suttrismo, Apriono, J. & Prastiwi, D. N. I. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Siswa di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam, Soko, Tuban. *JEER: Journal of Elementary Educational Research* Vol 3 (2): 67-80.

*Corresponding author:

E-mail: suttrisno@unugiri.ac.id

PENDAHULUAN

Dampak bisa diartikan dengan akibat, efek, atau pengaruh sesuatu. Bahasa merupakan alat yang digunakan seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi (Winarni, 2019). Dalam penggunaan bahasa bisa disampaikan bahwasanya bahasa bervariasi yang artinya, didalam sekelompok orang atau suatu masyarakat bahasa dapat beragam. Hal ini bisa dilihat ketika seseorang berbicara. Bahasa merujuk pada sistem simbol yang digunakan dalam komunikasi, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan isyarat (Suharso, 2011). Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi kepada orang lain (Izhar, 2015).

Berdiskusi bertujuan utama untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi, pembicara perlu memahami secara menyeluruh kontennya dan mempertimbangkan dampak komunikasinya pada pendengar. Ini bukan hanya tentang apa yang disampaikan, melainkan juga cara penyampaiannya. Dalam penyampaian, aspek-aspek suara bahasa yang digunakan juga harus diperhatikan (Firmansyah, 2021).

Menurut (Laelasari et al., 2018) yang telah berpendapat berbicara bisa disampaikan melalui tulisan maupun lisan. Kemampuan berkomunikasi atau lisan seseorang. Ibda, (2017) Sudah menyatakan bahwa bahasa ibu merujuk pada bahasa alami yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan, seperti bahasa Jawa, Madura, Sunda, Minang, dan lainnya.

Menggunakan bahasa ibu di lingkungan sekolah saat pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, memiliki dampak besar. Hal ini bisa menyebabkan campur kode yang berujung pada kurangnya efektivitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Selama proses pembelajaran, siswa lebih cenderung menggunakan bahasa ibu mereka (Sholihah, 2018).

Di lingkungan sekolah, diharapkan agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketepatan dalam hal ini mencakup penggunaan bahasa yang mengandung makna yang benar, dengan memperhatikan konteks serta prinsip-prinsip bahasa Indonesia yang berlaku (Budiarto, 2020).

Dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, hal ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan yang sedang berkembang. Harapannya adalah bahwa perkembangan ini akan mengarah ke arah yang positif. Namun, nyatanya kemajuan ini juga memiliki dampak besar pada kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan.

Saat ini, banyak siswa terlibat dalam tren penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika mereka berada dalam lingkungan kelas, situasinya berbeda. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami penggunaan bahasa daerah daripada bahasa nasional. Melalui hasil observasi di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam, terbukti bahwa penggunaan bahasa ibu, khususnya bahasa Jawa, dapat mempermudah proses belajar-mengajar. Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru saat menggunakan bahasa ibu. Selain itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah tersebut, siswa tidak bisa dipaksa untuk menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa ibu mereka memudahkan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi sekolah dan perkembangan pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan ini tercermin dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai contohnya.

Secara fakta, penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran matematika umumnya meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa lebih mudah dan cepat memahami materi saat menggunakan bahasa ibu yang mereka anggap lebih mudah dipahami. Ini berlaku khususnya dalam pembelajaran Matematika, di mana siswa cenderung lebih cepat menangkap konsep-konsep sulit saat menggunakan bahasa ibu dalam kelas. Matematika sering dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak, yang melibatkan pengaturan pola, pemikiran yang sistematis, kritis, logis, dan konsisten. Karena sifat abstraknya tersebut, Matematika sering menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa (Masjudin, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah terungkap bahwa siswa masih memerlukan penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran. Bahasa ibu digunakan sebagai alat bantu untuk memahami makna dan tujuan materi pelajaran secara mendalam. Ini diperlukan karena sebagian siswa masih terpengaruh oleh bahasa ibu mereka, yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa (Bhakti, 2020). Sebagian dari mereka masih belum mampu memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia dengan sepenuhnya saat

berinteraksi dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa mereka seringkali mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka selama berinteraksi dalam pembelajaran. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar yang terkait dengan pemerolehan bahasa ibu (Saifudin & Amurdawati, 2019). Firmansyah (2021) Dalam penelitian tersebut, juga diungkapkan bahwa berdasarkan pemerolehan, bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu bahasa pertama (bahasa ibu atau mother tongue) dan bahasa kedua (second language). Bahasa ibu adalah bahasa yang seseorang peroleh secara alami dan tanpa kesadaran, biasanya dari lingkungan keluarga. Bahasa ibu diperoleh dari lingkungan terdekat, yakni lingkungan pertama di mana seseorang tumbuh. Oleh karena itu, bahasa ibu memiliki hubungan yang kuat dengan bahasa daerah di mana individu tersebut berasal (Nurjannah & Suhara, 2019).

Siswa lebih sering menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka, yang merupakan bahasa alami yang mereka pelajari. Dampak negatifnya adalah ketika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharuskan untuk menggunakannya dengan benar dan tepat (Widianto, 2018). Sebagai pendidik, penting bagi seorang guru untuk mengupayakan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari dan terutama di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa menjadi terbiasa dan terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional di Indonesia, sesuai dengan konteks negara tempat kita tinggal (Puspitoningrum & Rahmayantis, 2018).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Mahmud (2018) Menjelaskan bahwa berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran termasuk faktor lingkungan. Lingkungan ini mencakup lingkungan sekolah, masyarakat, dan bahkan lingkungan keluarga. Faktor lingkungan sekolah, yang memiliki dampak besar pada hasil belajar, terutama terkait dengan penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Bahasa pengantar diartikan sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi selama perundingan, pemberian pelajaran di sekolah, dan situasi sejenis (Syaprizal, 2019). Bahasa pengantar merujuk pada bahasa yang digunakan sebelum masuk ke lingkungan sekolah, yang pada dasarnya adalah bahasa ibu atau bahasa daerah yang mereka gunakan.

Urgensi dan kebaruan dari penelitian ini nantinya akan mendalami secara spesifik faktor dan dampak dari penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di sekolah

yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dimana bahasa menjadi keanekaragaman yang tentu setiap daerah memiliki ciri khas dan juga dampak yang berbeda pada pembelajaran. Fenomena yang dipaparkan dalam temuan obsersevasi serta dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu sebelumnya menjadi menarik mengingat sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah yang selalu mendapat perhatian dari dinas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas melalui pendekatan induktif (Umrati & Wijaya, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai instrumen utama (researcher as key instrument), dan peneliti akan secara langsung mengumpulkan data yang diperlukan melalui tiga metode, yaitu dokumentasi, observasi perilaku, dan wawancara dengan partisipan. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini akan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (tambahan). Partisipan yang akan menjadi responden adalah siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Terbiyatul Islam Soko Tuban, dengan total sebanyak 10, wali kelas dan Waka Kesiswaan masing-masing satu orang. Sehingga total responden adalah 9 orang. Teknik analisis data yang akan diterapkan mengikuti model analisis data Milles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Langkah-langkah penelitian menggambarkan urutan pelaksanaan penelitian, yang mencakup tahap awal, penelitian pendahuluan, pengembangan, hingga tahap penulisan laporan. Beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti mencakup:

- a. Tahap awal melibatkan melakukan survey awal, yang mencakup kunjungan ke sekolah dan berinteraksi dengan kepala sekolah. Selain itu, peneliti mencari informasi terkait persyaratan yang harus dipatuhi selama penelitian di sekolah tersebut.
- b. Tahap penelitian berfokus pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait obyek penelitian. Peneliti juga menjalankan proses verifikasi data untuk memastikan keandalan informasi yang diperoleh.

- c. Pada tahap analisis data, data yang terkumpul dianalisis. Hasil analisis digunakan untuk membuat kesimpulan, dan laporan penelitian disusun dengan menggunakan format penulisan yang memudahkan pemahaman pembaca. Proses ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

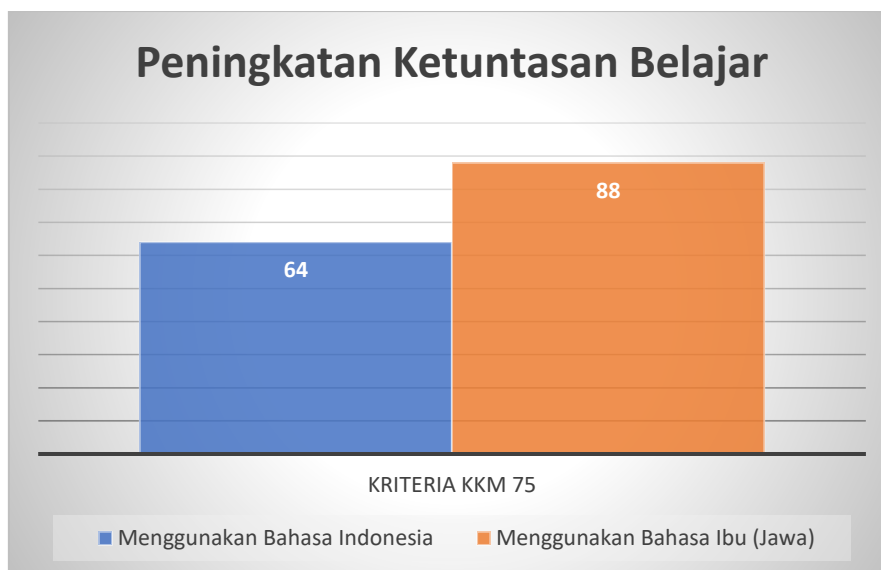
Setelah melakukan proses reduksi data, peneliti berhasil mendapatkan hasil bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran kelas IV memiliki efek baik dan buruk.

Dampak Positif

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran kelas IV berdampak positif pada motivasi belajar siswa, yang tergolong cukup tinggi ketika bahasa ibu digunakan dalam pembelajaran di kelas. Siswa lebih mudah memahami dan menangkap materi pelajaran ketika menggunakan bahasa ibu, karena bahasa ibu merupakan bahasa alami yang mereka pelajari dari lingkungan dan keluarga mereka. Terutama dalam konteks pembelajaran Matematika, siswa cenderung lebih cepat memahami materi saat bahasa ibu digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika. Hal ini juga tercermin dalam hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM, yang mengindikasikan bahwa mereka masih membutuhkan penggunaan bahasa ibu. Kepala Sekolah juga membenarkan temuan ini dalam hasil wawancara dengan peneliti:

“Hasil belajar siswa jadi meningkat, karena dengan guru menjelaskan atau menyampaikan informasi, materi menggunakan bahasa ibu, siswa lebih mudah memahami materi, lebih mudah menjawab soal atau pertanyaan guru, seperti mata pelajaran matematika yang perbandingannya terlihat sangat jelas jika guru menjelaskan materi dengann bahasa ibu siswa jadi mudah memahami”.

Berdasarkan data observasi di lapangan. Diperoleh data peningkatan pada hasil belajar dari rata-rata 64 meningkat menjadi 88 dari nilai KKM 75. Gambaran persentase peningkatan capaian pembelajaran dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1 Peningkatan Ketercapaian Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, peneliti juga menemukannya ketika melaksanakan observasi dilapangan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu menggunakan bahasa ibu, dengan menggunakan bahasa ibu, siswa juga dapat lebih terbuka kepada gurunya. Kemudian siswa beradabtasi dan berdiskusi lebih mudah dengan teman-teman yang lain juga. Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat. Waktu pembelajaran juga lebih efisien karena guru berfokus menerangkan materi menggunakan bahasa ibu daripada harus menterjemahkan ke bahasa indonesia”.

Ketika guru memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, atau memberikan soal, siswa merespons dengan cepat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ibu dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, karena mereka lebih mudah dan cepat memahami materi ketika berkomunikasi dalam bahasa ibu yang menurut mereka lebih mudah dipahami. Siswa cenderung lebih cepat menangkap pelajaran saat bahasa ibu digunakan dalam pengajaran di kelas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ibu masih dianggap penting dalam proses pembelajaran siswa, sesuai dengan temuan dalam penelitian tersebut Puspitasari & Devi (2019) bahwa bahasa ibu dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan temuan langsung oleh peneliti saat observasi.

“Terlihat saat guru menjelaskan atau menerangkan menggunakan bahasa ibu, siswa antusias dalam menjawab pertanyaan guru, merespon saat guru menjelaskan dengan cepat serta menjawab soal-soal dengan baik”.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, informan menyebutkan setelah melakukan bahasa ibu siswa jadi lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru. Hal ini terlihat jelas oleh peneliti. Saat guru menjelaskan atau menerangkan didepan, memberikan soal atau pertanyaan, siswa merespon dan menjawab dengan cepat. Berdasarkan hasil diatas juga ditemukan peneliti dalam bentuk studi dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 2. Mendengarkan penjelasan guru menggunakan bahasa ibu.

Dari dokumen yang telah diungkapkan, terlihat bahwa siswa sedang dalam proses belajar dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa ibu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengerti penjelasan dari guru ketika guru menggunakan bahasa ibu. Siswa dengan lancar menjawab pertanyaan guru. Hal ini menjadi lebih penting dalam konteks pembelajaran matematika, karena mata pelajaran ini sering dianggap sulit oleh siswa.

Hal diatas senada dengan pendapat (Daryanto, 2010) Penyampaian tersebut menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran di kelas, siswa cenderung berbicara dalam bahasa ibu saat berkomunikasi dengan guru atau rekan-rekannya. Kesulitan muncul ketika siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa ibu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan bahasa ibu memiliki dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini karena siswa lebih mudah memahami

dan menangkap materi ketika berkomunikasi dalam bahasa ibu, terutama dalam pembelajaran Matematika, yang sering dianggap sulit oleh sebagian siswa. Fakta ini juga terlihat dari hasil belajar siswa yang masih berada di bawah standar KKM. Oleh karena itu, bahasa ibu masih dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung pemahaman mereka.

Menurut Dhenggo (2023) Kejadian tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah selama pembelajaran bahasa Indonesia, padahal pembelajaran mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia. Akibatnya, peserta didik secara spontan mencampur kedua bahasa tersebut, yang menyebabkan pemahaman siswa menjadi lebih cepat.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu (daerah) yang dikombinasikan dengan media pembelajaran dapat membantu siswa sekolah dalam belajar dengan lebih mudah menggunakan Bahasa Daerah, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Kusumaning Ayu et al., 2019).

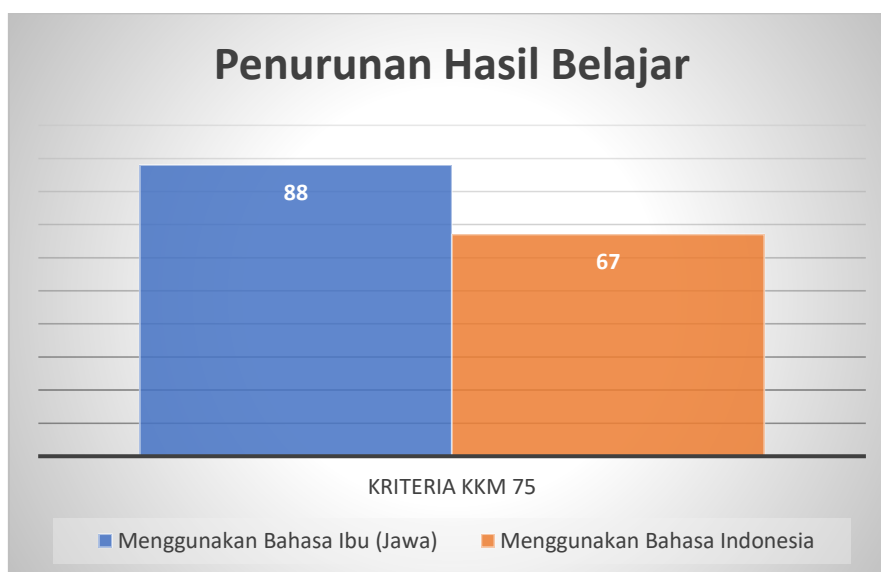
Dampak Negatif

Pada proses pembelajaran di kelas, banyak siswa yang lebih sering menggunakan bahasa ibu daripada bahasa Indonesia. Siswa cenderung lebih memilih bahasa ibu atau bahasa daerah mereka, terutama bahasa Jawa. Bahasa ini adalah bahasa alami yang mereka kuasai. Namun, dalam konteks pembelajaran, seharusnya penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan sesuai. Saat guru memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia, siswa seringkali merespons dengan menggunakan bahasa ibu, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Akibatnya, terjadi campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam komunikasi antara guru dan siswa. Peneliti mencatat bahwa saat guru memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia, siswa menunjukkan tanda-tanda ketidakantusiasan, mereka terlihat bosan, beberapa bahkan melakukan kegiatan lain seperti menggambar, mengantuk, atau terlihat sedang bermimpi karena mereka tidak mengerti penjelasan guru. Temuan ini juga mendapat konfirmasi dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah:

“Hasil belajar mata pelajaran siswa cukup menurun, karena dengan guru menjelaskan atau menyampaikan informasi, materi menggunakan bahasa Indonesia siswa menjadi sulit memahami materi, sulit menjawab soal atau pertanyaan guru, bahkan siswa sering merespon guru dengan menggunakan bahasa ibu”.

Berdasarkan data observasi di lapangan. Diperoleh data penurunan pada hasil belajar dari rata-rata 88 menurut menjadi 67 dari nilai KKM 75. Gambaran persentase penurunan capaian pembelajaran dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3 Penurunan Hasil Belajar

Guru juga mencatat hal yang serupa, di mana ketika mereka menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia, siswa seringkali merespons dengan menggunakan bahasa ibu, dan beberapa siswa bahkan mengalami kesulitan dalam pemahaman materi. Hasil wawancara dengan guru oleh peneliti juga mencerminkan temuan ini, yang diperkuat oleh pengamatan langsung di lapangan:

“Terlihat saat guru menjelaskan atau menerangkan didepan menggunakan bahasa Indonesia, guru memberikan soal atau pertanyaan, siswa merespon dan menjawab dengan lambat bahkan ada siswa yang tidak paham sama sekali maksud dari guru tersebut”.

Peneliti juga mengamati bahwa guru menggunakan berbagai metode dalam mengajar dan melakukan kegiatan ice breaking di tengah-tengah pembelajaran untuk menghindari kebosanan siswa. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, dan dapat diperkuat dengan pengamatan langsung oleh peneliti selama observasi, yang terdokumentasikan dalam bentuk studi dokumentasi:



Gambar 4. Mendengarkan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia.

Dari dokumentasi tersebut, terlihat bahwa beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda bosan dan kantuk ketika guru menjelaskan dalam bahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya, seperti mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam pembelajaran dan sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, dan menjelaskan materi Matematika dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Namun, dampak negatif yang diamati adalah penurunan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa masih cenderung lebih sering menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka, meskipun seharusnya pembelajaran dilakukan dalam bahasa Indonesia yang benar.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketika guru memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia, siswa seringkali merespons dengan menggunakan bahasa ibu, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya diajarkan dalam Bahasa Indonesia (Rabiah, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa saat berkomunikasi antara guru dan siswa, terjadi campur kode antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia (Bhakti, 2020). Dalam pengamatan peneliti, ketika guru memberikan penjelasan atau pengajaran dalam bahasa Indonesia, siswa menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Mereka tampak meremehkan guru yang memberikan penjelasan, dan beberapa siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pribadi seperti menggambar, merasa

mengantuk, atau terlihat sedang berkhayal, yang mungkin disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru (Mustikasari & Astuti, 2020).

Menurut Puspitasar & Devi (2019) Campur kode bukanlah perilaku yang hanya muncul pada siswa, tetapi juga pada guru mereka. Fenomena ini terjadi ketika ada perpaduan antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa ibu (bahasa daerah), di mana bahasa ibu telah menjadi bagian integral dari identitas siswa sejak usia dini. Meskipun dalam proses pembelajaran mereka diharapkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, siswa secara alami menggabungkan kedua bahasa tersebut. Sayangnya, dampaknya adalah kerusakan pada struktur bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran membawa manfaat positif kepada siswa yang berasal dari daerah asalnya, karena meningkatkan prestasi akademik mereka. Selain itu, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran juga berperan dalam melestarikan budaya dan bahasa daerah, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah tersebut. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar di sekolah dengan menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar seringkali mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran lain, seperti matematika, IPAS, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Implikasi lain dari hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi sekolah untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa daerah, terutama di daerah yang kaya akan budaya dan bahasa daerah.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa ibu di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam memiliki efek yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya adalah bahwa ketika siswa menggunakan bahasa ibu, proses belajar mengajar menjadi lebih lancar karena siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Setiap pembelajaran tidak bisa memaksakan penggunaan bahasa Indonesia karena bahasa ibu membantu siswa untuk lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran dengan tingkat kenaikan dari 64 menjadi 88. Bahasa ibu yang digunakan oleh siswa adalah bahasa yang mereka alami sejak kecil. Namun, dampak negatifnya adalah bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang benar dari

data nilai hasil belajar menurun dari 88 menjadi 67. Oleh karena itu, sebagai guru, penting untuk mengajarkan kepada siswa agar terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan juga di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Temuan ini menjadi acuan dan evaluasi bagi sekolah agar dapat menggunakan bahasa daerah terlebih di sekolah yang terdapat di daerah kental dengan adat budaya dan bahasanya. Selain itu, temuan ini juga menjadi acuan untuk penelitian lebih dalam mengenai penggunaan bahasa atau komparasi bahasa baik dalam penelitian kuantitatif maupun pengembangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini. Baik dari Universitas maupun MI Tarbiyatul Islam Soko Tuban yang telah memfasilitasi peneliti selama proses penelitian dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Daryanto, J. (2010). Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Tembang Macapat Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 8–15.
- Dhenggo, F. (2023). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3B SDN Gembira. *ARemBen : Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1975, 19–22.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Izhar, L. (2015). Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Di Sekolah. *Jurnal STKIP*, 1(1).
- Kusumaning Ayu, R. F., Puspita Sari, S., Yunarti Setiawan, B., & Khoirul Fitriyah, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356>
- Laelasari, L., Oktavia, L., & Ika, M. (2018). Pengaruh Bahasa Alay terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 675–680.
- Mahmud, T. (2018). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 302, 82–87. <https://repository.bbg.ac.id/handle/707%0Arepository.bbg.ac.id/handle/707>
- Masjudin, M. (2017). Pembelajaran Kooperatif Investigatif Untuk Meningkatkan

- Pemahaman Siswa Materi Barisan Dan Deret. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 4(2), 76–84.
- Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 255–262.
- Puspitasari, T., & Devi, A. (2019). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 1(1), 465–470.
- Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 21–34.
- Rabiah, S. (2013). Revitalisasi Bahasa Daerah Makassar Melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar Sebagai Muatan Lokal. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 51–66.
- Saifudin, M. F., & Amurdawati, G. (2019). Kajian Etnolinguistik : Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn)*, 339–345.
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 361–376.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D* (Sugiono (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Suharso, D. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 75–86.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, August*, 8–10.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1) 2, 1–13.
- Winarni, R. (2019). *Bahasa Indonesia*. Salatiga: Widya Sari.